

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya dalam meningkatkan budi pekerti melalui sikap, pikiran, dan karakter siswa agar terbentuknya bakat dan potensi setiap individu. (Ki Hajar Dewantara 1889 – 1959). Pendidikan merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian individu yang memiliki peran, tujuan, dan prosesnya sendiri yang saling berkelanjutan. Proses pendidikan mempengaruhi penerapan pengetahuan ilmiah, perkembangan sosial dan teknik yang dipaparkan dalam bentuk topik dan materi tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. adapun tujuan memberikan penguatan inisiatif yaitu meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan potensi dalam belajar, mengarahkan terhadap ide berpikir yang berbeda dan dapat mengambil inisiatif dalam belajar. (Alma: 2014).

Kurikulum Bimbingan Konseling menjelaskan tentang pentingnya pengembangan keterampilan dalam upaya membentuk sikap siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan salah satunya dengan penguatan inisiatif belajar siswa dalam pengembangan bahan ajar konseling. Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar konseling inisiatif belajar bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah untuk mencapai aspek perkembangan kognitif siswa. Sesuai dengan Standar Operasional Bimbingan Konseling yang disebut dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Pembelajaran yang disenangi siswa perlu didukung oleh guru yang dapat memfasilitasi kebutuhan untuk memberikan materi pembelajaran

yang dapat mengarah pada keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan dukungan kreativitas guru, siswa dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajarannya dengan menerapkan desain bahan ajar konseling yang baik.

Pada dasarnya, faktor terpenting dalam pembentukan sikap kepribadian adalah pendidikan (Inanna, 2018). menurut Fay & Frese (2010) inisiatif adalah suatu tindakan dalam memulai sendiri dengan bersikap proaktif, tidak perlu menunggu perintah, tidak menyerah dalam menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, tekun, memiliki rasa ingin tahu yang bersifat positif untuk dapat memahami pekerjaannya, dan berpikir kritis.

Pengembangan diri dalam proses pembentukan kepribadian di sekolah dapat memperkuat inisiatif siswa. Namun saat ini sikap inisiatif sering diabaikan disekolah sehingga siswa mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran, seperti siswa sulit belajar secara mandiri, kurangnya rasa ingin tahu Dalam belajar, kurang adanya interaksi ataupun respon balik dari siswa untuk menanggapi guru, tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi saat proses belajar, dan kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal inilah perlunya penguatan inisiatif belajar untuk meningkatkan potensi kemampuan siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dalam belajar (Finn, Zimmer, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa rasa inisiatif pada siswa kelas X di SMA N 18 MEDAN dalam tingkatan rendah. Dapat dilihat pada saat observasi banyak siswa dalam kegiatan belajar mengajar kurang adanya interaksi ataupun respon balik dari siswa untuk menanggapi guru, tidak ada tindakan untuk memulai sendiri dalam menguasai

topik sebelumnya untuk mempersiapkan pelajaran berikutnya, dan kurang memiliki rasa ingin tahu yang positif. Hal ini pun didukung dengan penyebaran alat ungkap masalah PTSDL yang telah disebar, dimana hasil dari item Pada bagian permasalahan keterampilan belajar pada pernyataan terkait inisiatif belajar seperti item no 2 saya mengulangi kembali materi yang diberikan oleh guru pada pelajaran sebelumnya siswa yang memilih hanya 5 orang, pada item no 5 saya berusaha menguasai materi pelajaran terdahulu dengan materi pelajaran berikutnya siswa yang memilih 8 orang, dan pada item pertanyaan no 12 untuk ulangan tugas yang nilainya rendah, saya mencari kesempatan bertanya kepada guru untuk memperbaikinya siswa yang memilih 7 orang. Dari sini data dibuktikan bahwa inisiatif belajar siswa kelas X Ipa 1 SMAN 18 Medan dalam keadaan rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar berupa materi dan latihan terkait penguatan inisiatif Belajar. Hal ini dikembangkan dikarenakan selama ini kurang memadainya bahan ajar konseling sebagai sumber referensi ataupun alat bantu bagi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif diri peserta didik, dengan meningkatkan inisiatif belajar siswa. Produk ini pun dirancang untuk membangun keterampilan berpikir siswa terkait inisiatif belajar sebagai upaya perbaikan kualitas diri siswa dalam belajar. Dan selanjutnya bahan ajar ini diberikan pada guru bk di SMA N 18 Medan agar dapat diimplementasikan kepada siswa untuk melatih penguatan inisiatif belajarnya.

Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan diperlukan adanya bahan ajar konseling sebagai alat pembelajaran yang berisikan petunjuk penggunaan

bahan ajar, tujuan pembelajaran, uraian materi pembelajaran, tugas dan penilaian yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang dibutuhkan (Widodo & Jasmadi, 2008). Dapat digambarkan bahwa bahan ajar dibuat sesuai dengan prosedur buku pedoman penulisan bahan ajar. Bahan ajar konseling tema inisiatif belajar adalah media pembelajaran yang mengandung pengetahuan dan keterampilan baik itu materi, tugas, latihan, dan penilaian terkait inisiatif belajar guna membantu siswa dalam proses belajar mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dalam penjelasan latar belakang diatas, peneliti merasa penting untuk melakukan suatu penelitian tentang “Pengembangan Bahan Ajar Konseling Tema Penguatan inisiatif belajar pada siswa kelas X SMA N 18 Medan tahun ajaran 2022/2023”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang masalah di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurang memadainya bahan ajar sebagai sumber referensi guru bimbingan konseling di sekolah
2. Kurangnya rasa ingin tahu Dalam Belajar
3. Kurang adanya interaksi ataupun respon balik dari siswa untuk menanggapi guru
4. Rendahnya siswa yang memahami sikap inisiatif belajar

### **1.3 Batasan Masalah**

Upaya dalam melakukan pemecahan masalah melalui penelitian ini, maka peneliti melakukan batasan masalah atas dasar identifikasi masalah, penelitian ini

dibatasi pada pokok bahasan “Pengembangan Bahan Ajar Konseling Tema Penguatan Inisiatif Belajar Pada Siswa Kelas X SMA N 18 MEDAN Tahun Ajaran 2022/2023”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana bahan ajar konseling tema penguatan inisiatif belajar pada siswa kelas X SMA N 18 MEDAN Tahun Ajaran 2022/2023?”

Selanjutnya dirumuskan dengan rumusan khusus:

1. Bagaimana validasi materi bahan ajar konseling tema Penguatan Inisiatif belajar pada siswa kelas X SMA N 18 MEDAN tahun ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana validasi desain grafis bahan ajar konseling tema Penguatan Inisiatif belajar pada siswa kelas X SMA N 18 MEDAN tahun ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana validasi bahasa bahan ajar konseling tema Penguatan Inisiatif belajar pada siswa kelas X SMA N 18 MEDAN tahun ajaran 2022/2023?
4. Bagaimana kepraktisan bahan ajar konseling tema Penguatan Inisiatif belajar pada siswa kelas X SMA N 18 MEDAN tahun ajaran 2022/2023 ?
5. Bagaimana keefektifan bahan ajar konseling tema Penguatan Inisiatif belajar pada siswa kelas X SMA N 18 MEDAN tahun ajaran 2022/2023?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “Menghasilkan Bahan Ajar Konseling Tema Penguatan

Inisiatif Belajar Pada Siswa Kelas X SMA N 18 MEDAN Tahun Ajaran 2022/2023”

Selanjutnya dirumuskan dengan tujuan khusus:

1. Menghasilkan materi bahan ajar konseling tema penguatan inisiatif belajar yang valid pada siswa kelas X SMA N 18 Medan tahun ajaran 2022/2023?
2. Menghasilkan bahan ajar tema penguatan inisiatif belajar dengan desain grafis yang valid pada siswa kelas X SMA N 18 Medan tahun ajaran 2022/2023?
3. Menghasilkan bahan ajar tema penguatan inisiatif belajar dengan bahasa yang valid pada siswa kelas X SMA N 18 Medan tahun ajaran 2022/2023?
4. Menghasilkan bahan ajar tema penguatan inisiatif belajar yang praktis pada siswa kelas X SMA N 18 Medan tahun ajaran 2022/2023 ?
5. Menghasilkan bahan ajar tema penguatan inisiatif belajar yang efektif pada siswa kelas X SMA N 18 Medan tahun ajaran 2022/2023?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling terkait dengan penguatan sikap terhadap program studi di bidang yang sama untuk memungkinkan penelitian selanjutnya.

2. Menjadi sumber rujukan referensi khususnya dibidang pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar konseling.
3. Memberikan kontribusi pengetahuan tentang proses dan penerapan penguatan Inisiatif Belajar sebagai bahan ajar pengembangan media pembelajaran agar dapat kiranya sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yang bersangkutan dan dapat digunakan untuk meningkatkan inisiatif belajar siswa.
2. Bagi Guru BK Dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mencapai tugas perkembangan optimal peserta didik. Sesuai dengan Standar Operasional Bimbingan Konseling yang disebut Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).
3. Bagi Peserta Didik Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengembangkan Penguatan Inisiatif Belajar dengan baik.
4. Bagi peneliti dapat mengembangkan pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis, dan memahami kemampuan peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang diketahui dalam konteks tugas akhir yang diselesaikan.